

## **Analisis Model Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital) dalam Mengetahui Potensi Financial Distress pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2017**

Rgec Model Analysis (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital) In Knowing The Potential Of Distress Financial In Sharia Commercial Banks 2012-2017 Period

<sup>1</sup>Nurul Qoriah, dan <sup>2</sup>Nurdin

<sup>1,2</sup>Prodi Manajemen FEB Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1  
Bandung 40116

Email: <sup>1</sup>nurulqoriah666@yahoo.com, <sup>2</sup>psm\_fe\_unisba@yahoo.com

**Abstract.** This study aims to analyze the influence of RGEC on financial distress of Islamic Commercial Banks in Indonesia 2012-2017. By using a six-year research period, namely 2012-2017. Financial distress measured by the RGEC method, namely NPF (Non Performing Financing), Liquidity Risk represented by FDR (Financing to Deposit Ratio), GCG (Good Corporate Governing), Rentability (Earning) which is represented by ROA (Return On Asset), Capital (Capital) which is represented by CAR (Capital Adequacy Ratio). This study uses a type of quantitative research. The data used in this study is secondary data, namely annual financial reports obtained from the official web of each bank. The research subjects were 11 Islamic Commercial Banks. Data analysis using logistic regression analysis. The results of this study indicate that NPF (Non Performing Financing), FDR (Financing to Deposit Ratio), GCG (Good Corporate Governing), ROA (Return On Asset) does not significantly influence the probability of financial distress while CAR (Capital Adequacy Ratio) has a positive effect and significant to the probability of financial distress of Islamic Commercial Banks.

**Keywords:** RGEC, Islamic Commercial Bank, Financial Distress

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh RGEC terhadap *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia 2012-2017. Dengan menggunakan periode penelitian enam tahun yaitu 2012-2017. *Financial distress* yang diukur dengan metode RGEC yaitu NPF (*Non Performing Financing*), Risiko Likuiditas diwakili oleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*), GCG (*Good Corporate Governnace*), Rentabilitas (*Earning*) yang diwakili dengan ROA (*Return On Asset*), Permodalan (*Capital*) yang diwakili dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari web resmi masing-masing bank. Subjek penelitian adalah 11 Bank Umum Syariah. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), GCG (*Good Corporate Governnace*), ROA (*Return On Asset*) tidak signifikan berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress* sedangkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah

**Kata Kunci :** RGEC, Bank Umum Syariah, Financial Distress

### **A. Pendahuluan**

Perbankan di Indonesia tidak lepas dari masalah dalam operasionalnya, salah satu masalah yang pernah dihadapi perbankan di Indonesia yakni krisis moneter 1997. Krisis ini mengakibatkan pendapatan bank turun, karena bank tidak dapat meneruskan suku bunga yang lebih

tinggi kepada peminjam perusahaan yang tertekan, sub berurutan sehingga menghasilkan tingkat bunga negatif menyebar dan mengurangi laba bersih bank (Sufian, 2010).

Krisis keuangan global juga mempengaruhi kondisi perbankan di Indonesia salah satunya pada sektor Bank Umum Syariah. Meski pada

masa krisis keuangan, perbankan syariah tidak terlalu mengalami dampak negatif dari krisis global yang terjadi. Perbankan syariah masih dapat bertahan dan masih dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi saat krisis ekonomi serta masih mampu memenuhi kriteria yang relatif lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Hal ini disebabkan karena relatif rendahnya penyaluran pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dan tidak terjadinya *negative spread* dalam kegiatan operasionalnya tidak seperti pada bank konvensional. Bank syariah juga tidak rentan dengan fluktuasi tingkat suku bunga, karena bank syariah beroperasi tidak berdasarkan sistem bunga yang berlaku tetapi menurut prinsip bagi hasil.

Perkembangan Bank Umum Syariah saat ini memang sangat pesat walaupun sempat mengalami dampak dari krisis moneter tapi bank umum syariah dapat mengatasi permasalahan tersebut dan mempertahankan eksistensinya di industri perbankan. Namun perbankan syariah juga tidak menutup kemungkinan akan menghadapi risiko yang mengancam eksistensinya sehingga mulai menganggap serius terjadinya *financial distress* dimasa yang akan datang. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Tingkat kesehatan suatu bank sangat erat kaitannya dengan *financial distress* perbankan, karena *financial distress* diukur oleh suatu metode yang juga mengukur tingkat kesehatan bank tersebut. Tingkat kesehatan bank akan berpengaruh terhadap loyalitas nasabah. Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari kinerja bank, serta analisis RGEC yaitu *risk profile* (profil risiko),

*good corporate governance* (GCG), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan RGEC pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 sampai 2017?
2. Bagaimana perkembangan *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 sampai 2017?
3. Apakah model RGEC dapat digunakan dalam mengetahui potensi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 sampai 2017?

## B. Landasan Teori

Menurut Undang-Undang No.21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Menurut Kasmir (2012: 6), definisi laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Indikasi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Drescher (2014: 25), *financial distress* adalah tahap akhir dari krisis likuiditas dan berpotensi termasuk ke dalam tahap kebangkrutan. Artinya bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo kepada kreditur. *Financial distress* merupakan tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan yang dapat diukur dengan metode RGEC.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:20) profil risiko adalah gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank. Bank perlu menyusun laporan profit risiko. Rasio Net Performing Finance (NPF) sebagai penghitung risiko kredit atau pembiayaan bank syariah. Rasio NPF digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengelola pembiayaan bermasalah.

FDR (Financing Deposit Ratio) untuk menilai risiko likuiditas Bank Umum Syariah. FDR adalah rasio total pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur total dana pihak ketiga yang disalurkan untuk bentuk pembiayaan. Perhitungan rasio FDR dengan cara membagi total pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga.

Menurut Sukrisno Agoes (2013:101), Good Corporate Governance adalah tata kelola perusahaan yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentu tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya.

Earnings menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui seluruh kemampuan serta sumber yang ada seperti penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lainnya (Harahap, 2013). ROA (return on assets) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu.

Faktor permodalan ini dapat diukur dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) yang

merupakan hasil pembagian antara modal bank dengan modal aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) Bank Syariah wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Perkembangan RGEC Terhadap Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2017

*Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai maksimum 43,99. Sedangkan nilai minimum variabel NPF sebesar 0. Nilai *mean* 5,4012 kecil dari standar deviasi yaitu 7,17059 sehingga dapat dikatakan *mean* tidak mampu menggambarkan data dengan baik pada tahun 2012 hingga 2017. Rasio (FDR) menunjukkan nilai maksimum yaitu sebesar 197,70. Nilai minimum pada Bank Umum Syariah yaitu 71,87. Nilai *mean* 94,7908, sehingga dapat dikatakan *mean* menggambarkan data dengan baik. Rasio *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan nilai maksimum variabel GCG sebesar 3,00. Nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai *mean* variabel GCG 1,8409 dimana standar deviasi sebesar 0,55571 lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* yang berarti bahwa *mean* mampu untuk menggambarkan data dengan baik. Rasio *Return On Asset* (ROA) menunjukkan nilai maksimum ROA sebesar 5,50. Nilai minimum ROA yaitu -20,13 dan nilai *mean* variabel ROA (*Return On Asset*) sebesar 0,0717 lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi yaitu 3,65898 yang artinya *mean* tidak mampu dalam menggambarkan data dengan baik. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan nilai maksimum 75,83 dan nilai minimum CAR 11,10. Nilai *mean* lebih besar dari nilai simpangannya yaitu 13,16631,

sehingga dikatakan *mean* dapat menggambarkan data dengan baik.

## 2. Perkembangan Financial Distress Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012 Sampai 2017

Rasio NPF (*Non Performing Financing*) memiliki nilai rata-rata sebesar 5,40% dari tahun 2012-2017, NPF berada pada level  $5\% \leq \text{NPF} < 12\%$ , termasuk dalam predikat Cukup Baik atau berada pada tingkat komposit 3. Sehingga (*Non Performing Financing*) NPF pada Bank Umum Syariah teridentifikasi mendapatkan potensi *high financial distress*. FDR (*Financing to Deposit Ratio*) memiliki nilai rata-rata sebesar 94,8% dari tahun 2012-2017 dan berada pada level  $85\% < \text{FDR} \leq 100\%$  termasuk dalam predikat Cukup Baik atau berada pada tingkat komposit 3. sehingga mendapatkan potensi *high financial distress*. Rasio GCG (Good Corporate Governance) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,84% dari tahun 2012-2017, GCG berada pada level  $1,5 < \text{nilai komposit} < 2,5$  termasuk dalam predikat Baik atau berada pada tingkat komposit 2. Sehingga GCG pada Bank Umum Syariah pada tahun 2012 sampai 2017 mendapatkan potensi *low financial distress*. Rasio ROA (*Return On Asset*) Memiliki nilai rata-rata sebesar 0,07% dari tahun 2012-2017, berada pada level  $\text{ROA} \leq 0\%$  yang termasuk dalam predikat Tidak Baik atau berada pada tingkat komposit 5. Sehingga teridentifikasi mendapatkan potensi *low financial distress*. Rasio CAR memiliki nilai rata-rata sebesar 21,84% dari tahun 2012-2017, berada pada level  $\text{CAR} > 12\%$  artinya termasuk dalam predikat Sangat Baik atau berada pada tingkat komposit 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR pada Bank Umum Syariah pada tahun 2012-2017 tidak teridentifikasi potensi *high financial distress*.

## 3. Model RGEC dalam mengetahui potensi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 sampai 2017

### a. Menilai Model Fit

**Tabel 1.** Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,632	7	,113

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji statistik Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test diperoleh chi-square sebesar 11,632 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,113 yang nilainya jauh diatas alfa 5% (0,05). Karena nilai 0,113 lebih besar dibandingkan dengan 0,05 maka hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak dapat ditolak (tidak signifikan). Artinya, data empiris sama dengan model atau dapat dikatakan model fit dan dapat diterima.

**Tabel 2.** Uji Likelihood

Block 0	Block 1
-2 Log Likelihood	-2 Log Likelihood
40,212	24,086

Uji Likelihood menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LogL) block 0 yaitu model hanya dengan konstanta adalah 40,212 dengan *degree of freedom* 65 (66-1) dan alfa 5% didapatkan dari tabel *chi square* yaitu 84,82. Karena nilai 40,212 kurang dari 84,82, maka  $H_0$  tidak dapat ditolak (diterima) atau model regresi fit dengan data meskipun hanya dengan menggunakan konstanta. Nilai statistik -2LogL block 0 (model hanya dengan konstanta) sebesar 40,212 dan setelah dimasukkan semua variabel dependen nilai tersebut berubah dan mengalami penurunan menjadi -2LogL block 1 sebesar 24,086.

**Tabel 3. Uji Cox and Snell's R square**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	24,086 <sup>a</sup>	,217	,475

Nilai *Cox and Snell's R square* sebesar 0,217 dan nilai *Nagelkerke's R square* sebesar 0,475. Artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 47,5% sementara selisih yaitu 52,5% dijelaskan oleh variabel lain. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa variabel independen *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* didalam model analisis regresi logistik ini mampu menjelaskan bahwa probabilitas terjadinya *financial distress* sebesar 47,5%.

**Tabel 4. Uji Ketepatan Klarifikasi Model**

Observed		Predicted		
		BUS		Percentage Correct
		Non Financial Distress	Mengalami Financial Distress	
BUS NFD	60	0	100,0	
FD	3	3	50,0	
Overall Percentage			95,5	

Prediksi Bank Umum Syariah (BUS) dengan kode 0 atau tidak mengalami *financial distress (non financial distress)* ada sebanyak 60 Bank Umum Syariah. Sedangkan hasil observasi sesungguhnya Bank Umum

Syariah yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sama sebanyak 60 BUS. Jadi ketepatan klasifikasi sebesar 100% (60/60).

Prediksi Bank Umum Syariah yang mengalami *financial distress* yaitu dengan kode 1 ada sebanyak 6 Bank Umum Syariah. Sedangkan hasil observasi sesungguhnya dari Bank Umum Syariah yaitu hanya sebanyak 3 Bank Umum Syariah yang mengalami *financial distress*. Jadi ketepatan klasifikasi sebesar 50% (2/4). Kesimpulannya, ketepatan klasifikasi model (secara keseluruhan) yaitu 95,5%.

**Tabel 5. Uji Signifikansi Simultan**

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	16,126	5	,006
	Block	16,126	5	,006
	Model	16,126	5	,006

Tabel *Omnibus test* menunjukkan bahwa nilai *chi square* sebesar 16,126 dengan *degree of freedom* 5 yang merupakan selisih dari nilai *chi square* pada *-2 Log Likelihood block 0* dengan *-2Log Likelihood block 1*. Pada tabel tersebut terdapat nilai *chi square* yaitu 16,126 yang signifikan pada alfa 5% (0,05). Artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak karena signifikansi model 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data mempunyai fit yang cukup untuk model dan dapat layak digunakan untuk observasi selanjutnya, sehingga minimal ada satu variabel yang signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 6. Uji Signifikansi Individual

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
NPF	,067	,140	,232	1	,630	1,070
FDR	-,028	,028	,994	1	,319	,973
GCG	1,366	1,205	1,285	1	,257	3,921
ROA	-,091	,244	,139	1	,710	,913
CAR	,081	,040	4,148	1	,042	1,085
Constant	-5,121	3,295	2,415	1	,120	,006

Koefisiensi ( $\beta$ )  $X_1$  (NPF) sebesar 0,067 dengan nilai signifikansi Wald 0,630 yang lebih besar dari alfa ( $\alpha$ ) 0,05. Artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Jadi *Non Performing Financing* tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap *financial distress* pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien NPF positif dan nilai  $\text{Exp}(\beta)$  atau odds ratio yaitu 1,070. Artinya setiap kenaikan 1% NPF (*Non Performance Financing*) akan menaikkan probabilitas terjadinya *financial distress* pada Bank Umum Syariah sebesar 1,070%.

Nilai koefisien ( $\beta$ )  $X_2$  (FDR) sebesar -0,028 dengan nilai signifikansi Wald 0,319 yang lebih besar dari alfa ( $\alpha$ ) 0,05. Artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Jadi *Financing to Deposit Ratio* tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap *financial distress* pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien FDR positif dan nilai  $\text{Exp}(\beta)$  atau odds ratio yaitu 0,973. Artinya setiap kenaikan 1% FDR (*Financing to Deposit Ratio*) akan menaikkan probabilitas terjadinya *financial distress* pada Bank Umum Syariah turun sebesar 0,973%.

Nilai koefisien ( $\beta$ )  $X_3$  (GCG) sebesar 1,366 dengan nilai signifikansi Wald 0,257 yang lebih besar dari alfa

( $\alpha$ ) 0,05. Artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Jadi *Good Corporate Governance* tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap *financial distress* pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien GCG positif dan nilai  $\text{Exp}(\beta)$  atau odds ratio yaitu 3,921. Artinya setiap kenaikan 1% GCG (*Good Corporate Governance*) akan menaikkan probabilitas terjadinya *financial distress* pada Bank Umum Syariah sebesar 3,921%.

Nilai koefisien ( $\beta$ )  $X_4$  (ROA) sebesar -0,091 dengan nilai signifikansi Wald 0,710 yang lebih besar dari alfa ( $\alpha$ ) 0,05. Artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Jadi *Return On Asset* (ROA) tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap *financial distress* pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien ROA bernilai negatif dan nilai  $\text{Exp}(\beta)$  atau odds ratio yaitu 0,913. Artinya setiap kenaikan 1% ROA (*Return On Asset*) akan membuat probabilitas terjadinya *financial distress* pada Bank Umum Syariah turun sebesar 0,913%.

Nilai koefisien ( $\beta$ )  $X_4$  (CAR) sebesar 0,081 dengan nilai signifikansi Wald 0,042 yang lebih kecil dari alfa ( $\alpha$ ) 0,05. Artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Jadi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap *financial distress* pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien CAR bernilai negatif dan nilai  $\text{Exp}(\beta)$  atau odds ratio yaitu 1,085. Artinya setiap kenaikan 1% ROA (*Return On Asset*) akan membuat probabilitas terjadinya *financial distress* pada Bank Umum Syariah naik sebesar 1,085%.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian perkembangan RGEC pada Bank Umum Syariah tahun 2012-2017 didapat kesimpulan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai *mean* 5,4012 kecil dari standar deviasi yaitu 7,17059 sehingga dapat dikatakan *mean* tidak mampu menggambarkan data dengan baik pada tahun 2012 hingga 2017. Rasio (FDR) memiliki nilai *mean* 94,7908, sehingga dapat dikatakan *mean* menggambarkan data dengan baik. Rasio *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki nilai *mean* variabel GCG 1,8409 dimana standar deviasi sebesar 0,55571 lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* yang berarti bahwa *mean* mampu untuk menggambarkan data dengan baik. Rasio *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai *mean* variabel ROA (*Return On Asset*) sebesar 0,0717 lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi yaitu 3,65898 yang artinya *mean* tidak mampu dalam menggambarkan data dengan baik. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai *mean* lebih besar dari nilai simpangannya yaitu 13,16631, sehingga dikatakan *mean* dapat menggambarkan data dengan baik.
2. Berdasarkan perkembangan financial distress pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2012 sampai 2017 maka dapat disimpulkan bahwa rasio NPF (*Non Performing Financing*) masuk predikat Cukup Baik atau berada pada tingkat komposit 3. FDR (*Financing to Deposit Ratio*) masuk predikat Cukup Baik atau berada pada tingkat komposit 3. Rasio GCG (*Good Corporate Governance*) masuk dalam predikat Baik atau berada pada tingkat komposit 2. Rasio ROA (*Return On Asset*) termasuk dalam predikat Tidak Baik atau berada pada tingkat komposit 5. Rasio CAR termasuk dalam predikat Sangat Baik atau berada pada tingkat komposit 1.
3. Berdasarkan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik regresi logistik yaitu *binary logistic regression* dengan program IBM SPSS 20 yang menganalisis pengaruh yang signifikan dari rasio keuangan NPF, FDR, GCG, ROA, dan CAR terhadap *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.. Maka didapat kesimpulan sebagai berikut :
  - a. NPF (*Non Performing Financing*) tidak dapat digunakan untuk mengetahui kondisi financial distress karena signifikansi Wald 0,630 yang lebih besar dari alfa ( $\alpha$ ) 0,05.
  - b. FDR (*Financing to Deposit Ratio*) tidak dapat digunakan untuk mengetahui kondisi financial distress karena nilai signifikansi Wald 0,319 yang lebih besar dari alfa ( $\alpha$ ) 0,05.
  - c. GCG (*Good Corporate Governance*) tidak dapat digunakan untuk mengetahui kondisi financial distress karena nilai signifikansi Wald 0,257 yang lebih besar dari alfa ( $\alpha$ ) 0,05.

- d. ROA (*Return On Assset*) tidak dapat digunakan untuk mengetahui kondisi financial distress karena nilai signifikansi Wald 0,710 yang lebih besar dari alfa ( $\alpha$ ) 0,05.
- e. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat digunakan untuk mengetahui kondisi financial distress dikarenakan nilai signifikansi Wald 0,042 yang lebih kecil dari alfa ( $\alpha$ ) 0,05.

## E. Saran

### Saran Teoritis

1. Bagi Penelitian Selanjutnya
  - a. Penelitian selanjutnya, diharapkan menambah dan menggunakan variabel yang belum digunakan dalam penelitian ini, terutama profil risiko.
  - b. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode penelitian dan mempertimbangkan faktor lain selain rasio keuangan dan GCG (*Good Corporate Governance*).
  - c. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dalam menentukan kategori financial distress tidak hanya melihat dari laba bersih operasi yang negatif tetapi bisa dengan menambahkan faktor lain.

### Saran Praktis

2. Bagi Pihak Bank
  - a. Penilaian faktor Profil risiko (*Risk Profil*) dari aspek risiko kredit sebaiknya pihak manajemen bank lebih selektif dan hati-hati dalam pemberian pembiayaan terhadap nasabah dan

- mengikuti peraturan-peraturan perkreditan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sehingga menghindari terjadinya pembiayaan kurang lancar.
- b. Penilaian faktor profil risiko (*Risk Profile*) dari aspek likuiditas sebaiknya bank lebih memperhatikan seluruh kewajiban-kewajiban terlebih khusus untuk kewajiban jangka pendek dan berusaha untuk menyeimbangkan antara penyaluran pembiayaan dengan banyak dana yang akan diterima dari pihak ketiga agar likuiditas bank tetap terjaga.

### Daftar Pustaka

- Almilia, L. S. dan Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. JAAI. Volume 7, No.2. Hal. 183-210
- Harahap, S. (2006). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. 2012. Buku Manajemen Perbankan, Edisi Revisi. Cetakan 12. Jakarta: Rajawali Pers
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Sartono, Agus. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- Sholikati, Putri. 2018. Analisis pengaruh RGEC terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah

Surakarta  
Statistika Perbankan Syariah.  
[www.ojk.go.id/](http://www.ojk.go.id/). Diakses pada  
September 2018